

INTERNALISASI NILAI-NILAI KEISLAMAN BERBASIS WAWASAN KEBANGSAAN DALAM SISTEM PENDIDIKAN

INTERNALIZATION OF ISLAMIC VALUES BASED ON NATIONAL INSIGHTS INTO THE EDUCATION SYSTEM

Suud Sarim Karimullah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
E-mail: Suudsarimkarimullah@gmail.com

ABSTRAK

Pada artikel ini melakukan kajian tentang internalisasi nilai-nilai keislaman berbasis wawasan kebangsaan dalam sistem pendidikan. Sedangkan dalam pembahasannya meliputi; penerapan nilai-nilai keislaman berbasis wawasan kebangsaan dan urgensinya dalam sistem pendidikan dengan tujuan agar umat muslim tetap selalu semangat dalam menjaga nilai-nilai keislaman dan kebangsaan sehingga tidak mudah terpengaruh dari berbagai paham yang bisa mengancam terhadap keberagaman hidup di negara Pancasila. Kemudian, penyusunan artikel ini menggunakan studi keperpustakaan melalui analisis deskriptif kualitatif sebab informasi yang disajikan berbentuk deskriptif dengan penjabaran dalam wujud pernyataan melalui sifat induktif. Selanjutnya, hasil dari artikel ini menyatakan bahwa penerapan nilai-nilai keislaman berbasis wawasan kebangsaan bisa dilakukan melalui tatanan kehidupan pribadi, keluarga, sosial kemasyarakatan, ekonomi, politik dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Sedangkan pada urgensi penerapannya dalam sistem pendidikan bertujuan untuk mengingatkan kepada seluruh elemen bangsa Indonesia termasuk juga umat muslim secara khusus bahwa sistem pendidikan nasional harus tetap berpegang teguh terhadap nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan, musyawarah dan keadilan, yang secara esensial sejalan dengan berbagai nilai dalam ajaran Islam.

Kata kunci: Internalisasi, Nilai-nilai Keislaman, Sistem Pendidikan.

ABSTRACT

This article examines the internalization of Islamic values based on national insight into the education system. While the discussion includes; the application of Islamic values based on national insight and urgency in the education system with the aim that Muslims are always enthusiastic in maintaining Islamic and national values so that they are not easily influenced by various understandings that can threaten the diversity of life in the Pancasila state. Then, the preparation of this article uses a literature study through qualitative descriptive analysis because the information presented is in a descriptive form with an explanation in the form of a statement through an inductive nature. Furthermore, the results of this article state that the application of Islamic values based on national insight can be carried out through the order of personal, family, social, economic, political and national life. Meanwhile, the urgency of its application in the education system aims to remind all elements of the Indonesian nation, including Muslims in particular, that the national education system must adhere to divine values, just and civilized humanity, unity, deliberation and justice, which are essentially in line with various values in Islamic teachings.

Keywords: Internalization, Islamic Values, Education System.

A. PENDAHULUAN

Keberadaan sebuah agama dan negara sebagai suatu konsepsi menjadi persoalan yang masih sering mendatangkan perdebatan. Jika memperhatikan fenomena yang terjadi di lapangan, akan masih banyak ditemui berbagai problematika yang memanfaatkan agama

sebagai salah satu indikator untuk melakukan pembelaan terhadap eksistensi adanya negara. Begitupun sebaliknya, bahwa banyak ditemui para oknum yang terlibat dalam persoalan kenegaraan yang berlindung atas nama agama sebagai alat untuk menjaga eksistensi suatu kekuasaan dan tujuan politik. Dengan adanya fenomena yang demikian, maka dapat dipandang bahwa konsepsi agama dan negara menjadi sebuah perkara yang membentuk sebuah simbiosis mutualisme. Menurut pandangan Smith (1970), agama bisa dianalisis dalam empat aspek, yakni identitas golongan, pengaturan sosial kemasyarakatan, organisasi dan sistem keyakinan.

Indonesia lahir bukan sebagai negara Islam meskipun penduduknya mayoritas penganut agama Islam dan juga bukan agama sekuler sosialis dan materialis. Indonesia lahir dengan ramuan moderatisme Islam yang dilihat dengan gagasan nasionalisme religius dengan manhaj kebangsaan yang melahirkan sebuah negara Pancasila. Lahirnya Pancasila merupakan sebuah temuan politik pada abad 21 ini, sebagai respon atas problematika para pendiri bangsa yang dipelopori oleh 2 (dua) kelompok besar, yaitu, Nasionalis-Islam dan Nasionalis-Sekuler sehingga secara konstitusional keberadaan Indonesia sebagai negara Pancasila bukanlah berdasarkan agama tertentu. Meskipun demikian negara Indonesia yang berideologi Pancasila telah melakukan akomodasi terhadap berbagai kepentingan agama sehingga negara dan Islam sebagai agama tidak saling mensubordinasi apalagi sampai saling menegasi (Nasikhah, 2021).

Islam sebagai salah satu agama mayoritas di Indonesia memberikan pengaruh bagi keberlangsungan dan kemajuan kehidupan berbangsa dan bernegara. Keberadaan Islam sebagai agama sangat memberikan pengaruh sebab dalam ajarannya mengedepankan nilai-nilai kemajuan, kemanusiaan, toleransi, kebangsaan dan gerakan untuk menjaga keutuhan negara. Pada konsep masyarakat Islam memegang teguh karakter-karakter masyarakat madani (*civil society*) yang selalu menjunjung kemajuan agama dan berpihak terhadap seluruh elemen masyarakat. Oleh sebab itu, berbagai nilai ajaran Islam bisa membawa para pengikutnya untuk menjadi masyarakat yang dapat mewujudkan tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara dengan baik dan maksimal.

Mengenai wawasan kebangsaan yang merupakan sebuah cara pandang atas jati diri bangsa dan lingkungannya, yang pada hakikatnya adalah bagaimana bangsa Indonesia mampu melakukan adaptasi terhadap berbagai situasi dan kondisi dengan baik dari aspek sosial, politik, ekonomi dan pendidikan serta upaya untuk mewujudkan tujuan nasional yang menjadi cita-cita bersama. Lahirnya wawasan kebangsaan disebabkan adanya sebuah perjalanan bangsa Indonesia atas sebuah proses perjuangan ketika melawan dan berjuang terhadap segala bentuk penjajahan dari berbagai komponen yang mengancam terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pemahaman mengenai wawasan kebangsaan perlu untuk diajarkan dan ditanamkan kepada setiap elemen bangsa Indonesia, baik melalui pendidikan formal ataupun non formal atau bahkan bisa dikampanyekan melalui media sosial agar bisa secara luas diketahui oleh bangsa Indonesia. Seluruh elemen bangsa Indonesia memiliki peranan penting dalam menjaga eksistensi sosial kehidupan bernegara dan proses untuk memajukannya. Namun dalam kenyataannya, masih terdapat anak bangsa yang belum memahami wawasan kebangsaan dengan baik bahkan para pejabat negara pun yang seharusnya menjadi *role model* dan memberikan contoh yang baik tidak melakukannya, sehingga maraknya kebencian dan berbagai kasus SARA yang terjadi di negara ini.

Selain berbagai kasus ujaran kebencian dan SARA, kasus korupsi yang dilakukan oleh anak bangsa telah merajalela di Indonesia akibat dari perilaku permisif, rakus, ambisi dengan pola hidup yang pragmatis sehingga mengakibatkan hilangnya nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab (Zulfikar & Murod, 2019). Dengan adanya berbagai problematika kehidupan tersebut, maka jelas bahwa masih rendahnya nilai moralitas dan keimanan yang dimiliki oleh sebagian bangsa Indonesia. Jika elemen bangsa Indonesia memiliki keimanan yang kuat, maka tidak akan mungkin terjadi kasus-kasus tersebut, yang dapat meruntuhkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada persoalan inilah, maka sangat dibutuhkannya berbagai nilai ajaran keagamaan bagi seluruh elemen bangsa agar menjadi bangsa yang

berketuhanan dan berkemanusiaan sebagaimana yang menjadi cita-cita para pendiri negara Indonesia.

Berkenaan dengan persoalan tersebut, Islam sebagai agama mayoritas bangsa Indonesia dalam ajarannya mengedepankan berbagai nilai moralitas yang diharapkan mampu memperkuat karakteristik bangsa dengan konsep kemanusiaan yang universal dan memperkuat nilai-nilai toleransi serta perdamaian. Perintegrasi nilai-nilai Keislaman dengan tujuan nasional bangsa Indonesia sangat dibutuhkan agar bisa mewujudkan tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara yang berketuhanan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sehingga hal yang demikian perlu untuk dilakukan agar para generasi muda kedepannya bisa untuk mempraktekannya, apalagi bangsa Indonesia tergolong mudah terprovokasi yang menimbulkan konflik horizontal yang disebabkan oleh agama.

Dengan demikian, maka artikel ini melakukan kajian tentang internalisasi nilai-nilai keislaman berbasis wawasan kebangsaan dalam sistem pendidikan. Sedangkan dalam pembahasannya meliputi; penerapan nilai-nilai keislaman berbasis wawasan kebangsaan dan urgensinya dalam sistem pendidikan dengan tujuan agar umat muslim tetap selalu semangat dalam menjaga nilai-nilai keislaman dan kebangsaan sehingga tidak mudah terpengaruh dari berbagai paham yang bisa mengancam terhadap keberagaman hidup di negara Pancasila.

B. METODE

Pada penyusunan artikel ini menggunakan studi keperpustakaan (*library research*) dengan melakukan serangkaian telaah terhadap berbagai buku, jurnal dan dokumen yang lainnya, yang masih berhubungan dengan tema pembahasan pada penulisan artikel ini. Kemudian metode penyusunan yang digunakan melalui analisis deskriptif kualitatif sebab informasi yang disajikan berbentuk deskriptif dengan penjabaran dalam wujud pernyataan melalui sifat induktif. Selanjutnya, berbagai data diperoleh dari pembacaan atas berbagai teori dan hasil analisis dengan tujuan untuk menguraikan dan mengumpulkan data secara menyeluruh serta teliti sesuai dengan fokus permasalahan yang dibahas, yang kemudian dilakukan kesimpulan dari apa yang telah diperoleh.

C. PEMBAHASAN

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Nilai-Nilai Keislaman Berbasis Wawasan Kebangsaan

Islam adalah agama yang penuh rahmat (kasih sayang), diturunkan dengan tujuan yang begitu mulia sebab bertujuan untuk memperbaiki dan menata dengan baik segala perilaku manusia agar bisa memanusiakan manusia dengan baik dengan penuh rasa humanis. Sebagai ajaran yang penuh dengan rahmat, Islam sering dicemari oleh sebagian oknum yang menjadikan agama sebagai pelindung dengan mengatasnamakan Islam, akan tetapi perbuatan yang dilakukan tidak menggambarkan dan tidak searah dengan ajaran Islam itu sendiri. Fenomena yang demikian, dapat kita lihat pada berbagai kelompok yang radikal dan intoleran bahkan kelompok teroris yang mengatasnamakan Islam, namun membuat kegaduhan dan teror terhadap orang lain, yang pada perbuatan tersebut justru bukan datang dari ajaran Islam (Darajat, 2017).

Jika mengkaji secara komprehensif ajaran Islam, maka tidak akan ditemukan ajaran yang tidak berkemanusiaan dan tidak menghargai perbedaan sebab Islam dalam segala ajarannya bersifat positif, seperti menegakkan keadilan, sifat kesederhanaan, nilai-nilai toleransi, menjaga kerukunan dan yang lainnya, termasuk juga menjaga keutuhan bangsa dan negara. Islam dan kebangsaan adalah pusat mempersatukan bangsa sekaligus kebesaran Islam. Para pendiri bangsa dan negara Indonesia yang mayoritas beragama Islam terdahulu sangat menjunjung tinggi nilai kredibilitas kebangsaan dan keumatan sehingga negara Indonesia berideologi Pancasila dan bukan Islam agar kehadirannya bisa diterima dan disukai seluruh elemen bangsa Indonesia yang pluralisme.

Demikian dapat menjabarkan potensi moralitas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, maka diperlukan berbagai nilai yang merupakan landasan dan tolak ukur dari sikap seseorang

sebab sikap nilai memiliki peran yang sangat begitu penting dalam perkembangan moral seseorang. Nilai juga dipandang sebagai unsur yang dinamis dari sebuah proses terjadinya integritas pribadi. Maka dari itu, internalisasi nilai-nilai keislaman berbasis wawasan kebangsaan dalam sistem pendidikan dilakukan untuk menciptakan sebuah negeri yang penuh dengan kenyamanan dan perdamaian (*dâr al-salâm*) serta jauh dari berbagai ajaran radikalisme. Dengan adanya keterangan yang sudah dijelaskan di atas, maka perlu untuk melakukan sebuah integrasi antara berbagai nilai keislaman dengan konsep wawasan kebangsaan yang harus bisa dipahami dengan mudah oleh segenap bangsa Indonesia, terkhusus yang beragama Islam. Oleh karena itu, terdapat beberapa penerapan nilai-nilai keislaman dalam tatanan kehidupan bangsa dan bernegara, antara lain:

1. Nilai Keislaman dalam Tatanan Kehidupan Pribadi

Islam dalam ajarannya menunjukkan kepada setiap manusia jalan yang terbaik dengan tujuan untuk merealisasikan dirinya kepada pengembangan diri dan mengantarkannya pada berbagai jenjang kesempurnaan sebagai manusia, sehingga dengan demikian bisa merealisasikan kebahagiaan bagi dirinya baik dunia dan akhirat (Elihami & Firawati, 2017). Oleh sebab itu, Islam sangat mendambakan manusia menjadi seorang pribadi yang cerdas dan baik (*smart and good people*), yang juga siap berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada keinginan tersebut, lebih tepatnya disebut sebagai sebuah perhatian yang terus tumbuh, terutama dalam masyarakat demokrasi masa kini. Pembinaan untuk cinta terhadap tanah air menjadi perhatian juga atas berbagai nilai dalam ajaran Islam.

Pengetahuan seseorang terhadap berbagai nilai dalam ajaran Islam dengan baik, maka tidak akan pernah seseorang tersebut melakukan pengkhianatan terhadap bangsa dan negaranya sendiri sebab cinta terhadap tanah air merupakan sebagian dari keimanan seseorang. Dengan demikian, pemahaman terhadap Islam dan wawasan kebangsaan merupakan sebuah perkara yang perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan tujuan menjamin keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara agar seseorang tersebut menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan penuh etika dan akhlak mulia.

2. Nilai Keislaman dalam Tatanan Kehidupan Keluarga

Islam mengajarkan tentang kepedulian terhadap kehidupan keluarga agar terciptanya sebuah kehidupan keluarga yang positif dan sejalan dengan ajaran Islam. Islam mengajarkan untuk bersifat adil dengan penuh etika yang baik dan melarang untuk memiliki sifat zalim sebab sifat yang adil dengan penuh etika yang baik sudah jelaskan secara tegas dalam kitab Al-Quran Surah An-Nahl [16] ayat 90. Islam juga melarang untuk melakukan pelanggaran hak dan kesenjangan dalam keluarga yang dapat merugikan terhadap perempuan dan anak dalam kehidupan keluarga. Kekerasan seksual dan kekerasan dalam rumah tangga merupakan perbuatan yang tercela dalam Islam.

Islam sangat memperhatikan pembinaan keluarga sebab keluarga yang baik akan mewujudkan tatanan masyarakat yang baik dan harmonis. Oleh sebab itu, kehidupan keluarga menjadi posisi yang sentral dalam menciptakan tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara sebab bangsa dan negara yang baik diperoleh dari kehidupan keluarga yang juga baik. Umat muslim Indonesia yang taat, maka akan selalu berpedoman kepada ketentuan dan peraturan yang telah ditentukan dan diatur dalam Islam disetiap aktivitas dalam relasi keluarga.

3. Nilai keislaman dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat

Kepedulian sosial bertujuan untuk saling peduli dan memberikan bantuan serta kerjasama satu sama lain dalam segala urusan yang bertujuan untuk memperoleh kemaslahatan bersama. Wujud atas kepedulian terhadap sosial di lingkungan masyarakat dengan adanya perilaku dan tindakan kemasyarakatan, bisa melalui bakti sosial dan gotong royong. Meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab sosial dan keagamaan atas pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan diantara elemen bangsa yang pluralistik. Persoalan mengenai pluralitas memperoleh legitimasi dalam Al-Qur'an sebab hak tersebut merupakan sebuah

keniscayaan dalam kehidupan. Al-Qur'an menyebutkan atas pluralitas manusia dalam kebangsaan dan golongan (QS. Al-Hujurât [49]: 13), agama (QS. Al-Baqarah [2]: 256, QS. Yûnus [10]: 99, dan QS. Al-Hajj [22]: 78), warna kulit dan bahasa (QS. Ar-Rûm [30]: 22), adanya perbedaan di antara manusia yang pluralistik bertujuan untuk bisa saling mengenal bukan untuk saling bermusuhan. Sedangkan perbedaan dalam persoalan agama, Islam selalu menghargai pemeluk agama lain untuk beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya sebab dalam ajaran Islam menjelaskan bahwa dalam persoalan agama tidak ada paksaan.

Islam juga menegaskan bahwa diciptakannya manusia oleh Allah agar supaya bisa saling mengenal satu sama lain, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS. Al-Hujurât [49] ayat 13. Pada ayat tersebut menjelaskan kepada manusia tanpa mengenal perbedaan di antara mereka bahwa pada dasarnya manusia merupakan makhluk satu kesatuan dalam keluarga besar dari Adam dan Hawa. Maka dari itu, semua manusia disebut sebagai bani Adam dan kata tersebut dalam Al-Qur'an diulang sebanyak tujuh kali penyebutan (Fikri, 2019).

4. Nilai Keislaman dalam Tatanan Kehidupan Ekonomi

Islam memerintahkan kepada manusia yang memiliki kelebihan atas harta benda untuk selalu berbagi dengan mereka yang kekurangan harta dengan tujuan untuk saling membantu dan supaya harta tersebut juga tidak bergulir di antara mereka saja. Pada penjelasan berbagai ayat Al-Qur'an, sifat memberi merupakan satu indikator al-birr atau kebaikan seseorang (QS. Al-Baqarah [2]: 177). Pada perbuatan pembagian kekayaan, seperti berzakat kepada para fakir miskin dan kelompok yang lainnya adalah pintu masuk untuk melakukan upaya agar tidak ada lagi ketimpangan ekonomi pada sosial kehidupan masyarakat. Adanya persoalan atas ketimpangan ekonomi dalam kehidupan masyarakat akan menyebabkan kerawanan sosial yang memunculkan sebuah konflik sosial yang berdampak kepada keharmonisan tatanan hidup berbangsa dan bernegara, yang tidak diinginkan oleh siapapun.

5. Nilai keislaman dalam Tatanan Kehidupan Politik

Pada konteks sejarah Islam menjelaskan bahwa lahirnya agama tidak lepas dari politik sebab kelahiran agama sebagai respon terhadap adanya sebuah ketidakadilan di tengah-tengah kehidupan sosial bangsa Arab yang terjadi saat itu. Islam melalui kitab suci Al-Qur'an memberikan spirit untuk selalu memperdulikan terhadap berbagai hak yang dimiliki oleh manusia dan memberikan perlindungan kepada mereka dari berbagai manipulasi yang datang dari golongan masyarakat yang memiliki kekuasaan dan kekuatan yang lebih (Samud, 2016).

Revolusi politik yang semacam ini dapat menciptakan pemerintahan negara yang dapat memberikan sebuah perlindungan terhadap segenap bangsa dan seluruh tumpah darah warganya. Termasuk juga memajukan terhadap kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan perdamaian dan keadilan. Fenomena politik yang mengabaikan moral dan etika jelas bertentangan dengan spirit nilai-nilai keislaman, apalagi dalam praktik politik disertai dengan spirit pragmatisme. Islam lebih mengedepankan kepentingan politik jangka panjang terutama menyangkut berbagai persoalan tatanan kehidupan sosial dalam bernegara.

6. Nilai Keislaman dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Umat muslim sebagai mayoritas di Indonesia harus bisa ikut berpartisipasi dan tidak bersikap apatis dalam keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Membina kerukunan dan mewujudkan persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia dengan cara menghargai, mengakui dan menghormati serta cinta akan budaya bangsa dan hasil produksi dalam negeri. Umat muslim juga harus bisa menyadari bahwa negara Indonesia bukan sebuah negara Islam dan juga bukan negara sekuler melainkan sebagai negara Pancasila yang religius.

Ajaran agama Islam tidak harus muncul secara formal dalam mengatur terhadap segala persoalan dalam negara Pancasila, namun semestinya nilai-nilai keislaman bisa diimplementasikan sebagai sebuah etika sosial yang dengan itu, berarti Islam berperan sebagai komplementer dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan cara begitu, Islam juga bisa

berpotensi mendukung dalam terwujudnya konstruksi negara Pancasila yang bersifat egaliter dengan menegakkan keadilan dan demokrasi. Apabila Islam berperan sebagai suplementer dalam tatanan negara Pancasila, maka hanya akan menjadikan Islam tercerabut dari berbagai nilai fundamentalnya yang konduktif terhadap tegaknya sebuah sifat egaliter yang penuh dengan keadilan dan demokrasi (Sumadi, 2016).

Urgensi Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Berbasis Kebangsaan Dalam Sistem Pendidikan

Menjaga eksistensi negara Pancasila sejatinya juga menjaga eksistensi Islam. Pancasila menjadi dasar negara Indonesia, yang pada sejatinya menjadi lentera untuk mewujudkan persatuan di antara seluruh elemen bangsa Indonesia yang beraneka ragam. Haedar Nashir (2018) menjelaskan bahwa negara Pancasila merupakan sebuah hasil dari konsensus nasional (*dâr al-ahdî*), tempat persaksian (*dâr al-syahadâh*), dengan tujuan untuk menciptakan negeri yang damai (*dâr al-salâm*). Dengan melalui *Dâr al-Ahdî Wa al-Sahadâh* umat muslim Indonesia berkomitmen membangun kebangsaan, sebagaimana yang merupakan cita-cita negara ideal yang telah dijelaskan dalam ketentuan kitab suci Al-Qur'an, yaitu beriman dan bertakwa (QS. al-A'râf [7]: 96), beribadah dalam memakmurkan bumi (QS. al-Dzâriyât [51]: 56 dan QS. Hûd [11]: 61), menjalankan peran kekhalifahan di bumi (QS. al-Baqarah [2]: 112), mengembangkan pergaulan antar golongan (QS. al-Hujarât [49]: 13), dan menjadi bangsa yang unggul (QS. Ali-Imrân [3]: 110).

Islam mengajak pengikutnya untuk selalu mewujudkan kedamaian dalam kehidupan sebab kedamaian akan menciptakan stabilitas untuk membangun masyarakat di seluruh seginya. Ajaran Islam memusatkan perhatiannya secara signifikan terhadap nilai-nilai moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Islam melarang kepada pemeluknya untuk mengejek dan menyebarkan kebencian terhadap golongan lain sebab hal yang tersebut dapat memicu terhadap perselisihan dan permusuhan.

Nilai-nilai keislaman yang moderat (*tawassût*), berimbang (*tawazûn*), dan toleransi (*rasamûh*) menjadikan Islam sebagai agama yang mampu melakukan dialektika secara dinamis dengan sebuah budaya lokal tanpa harus menjauhi atas esensi dari ajaran Islam itu sendiri. Islam Indonesia dalam sejarahnya mempunyai hubungan yang cukup harmonis dengan budaya lokal (*local wisdom*) masyarakat Indonesia. Interaksi yang secara dinamis antara Islam dan budaya lokal (*local wisdom*) masyarakat Indonesia mewujudkan Islam yang memiliki ciri khas nusantara. Pada perbuatan tersebut dilakukan semata-mata dengan tujuan agar Islam dan budaya lokal Indonesia dapat saling meneguhkan dan menguatkan sehingga Islam benar-benar menjadi agama yang *rahmatan lil 'alamin*, yang berlaku universal dan bisa kompatibel di segala kondisi dan perubahan situasi.

Islam sebagai agama dihadapkan kepada berbagai persoalan, yang bagaimana pola keberagaman dalam Islam bisa berbasis moderat, inklusivisme, pluralis dan multikultural sehingga pada akhirnya dalam kehidupan berbangsa melalui sistem pendidikan tumbuh pemahaman keagamaan Islam yang toleran, inklusif, dan multikultural serta berwawasan kebangsaan. hal tersebut sangatlah begitu penting sebab dengan tertanamnya atas berbagai nilai dalam ajaran Islam yang moderat dalam sistem pendidikan nasional dapat menghasilkan sikap nasionalisme yang penuh dengan etika dan moral.

Pentingnya internalisasi nilai-nilai keislaman berbasis wawasan kebangsaan dalam sistem pendidikan dengan tujuan sebagai landasan pokok, yang selanjutnya akan menjadi sebuah dasar sekaligus semangat bagi umat muslim Indonesia dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara di bawah sistem pendidikan nasional. Pada basis wawasan kebangsaan dipergunakan untuk memperkuat sikap nasionalisme di negara Indonesia yang berlandaskan atas ideologi Pancasila, sehingga tidak mudah terjebak pada sebuah sikap fanatisme yang berlebihan dan pada akhirnya akan membentuk sikap yang intoleran, dan perbuatan tersebut sangat mengganggu terhadap eksistensi keberadaan negara Pancasila.

Urgensi internalisasi nilai-nilai keislaman dalam sistem pendidikan nasional disebabkan 3 (tiga) alasan, antara lain: *pertama*, Islam merupakan agama yang menjadi mayoritas bangsa Indonesia, tidak sedikit kelompok dan aliran keislaman yang melakukan klaim bahwa kelompok atau golongannya telah menerapkan Islam secara utuh atau menyebut diri paling Islami. Akibatnya, menjadi ajang perebutan klaim atas Islam, maka membuat Islam menjadi jelek sebab perbuatannya tidak mencerminkan nilai-nilai keislaman hanya menjadikan Islam sebagai pelindung dalam visi dan misi kelompoknya. *Kedua*, Islam sebagai agama yang universal sehingga dalam ajarannya terdapat berbagai tafsir yang berbeda atas Islam. Oleh sebab itulah, Islam cenderung ditafsirkan atas kehendak dan hawa nafsu sendiri. *Ketiga*, ketidakpedulian sarjana Islam yang mumpuni dalam keislaman dan wawasan kebangsaan untuk ikut serta melakukan pembinaan terhadap masyarakat luas untuk memperbaiki sistem pendidikan nasional yang juga bertujuan untuk menjaga eksistensi negara Pancasila.

Mempertahankan keutuhan negara Pancasila adalah manifestasi syariah yang efektif untuk mengakomodir keadilan dan kemaslahatan hidup berbangsa dan bernegara. Meskipun dalam kitab suci Al-Qur'an tidak ditemukan secara jelas mengenai penjelasan yang berkaitan tentang bentuk negara atau pemerintahan yang ideal bagi umat muslim. Walaupun demikian bukan berarti tidak ditemukan sebuah ayat yang menjelaskan mengenai negara atau tata kehidupan bernegara, sebab terdapat beberapa ayat yang menjelaskan mengenai pentingnya bernegara.

Nilai-nilai agama Islam yang senantiasa menebarkan kebenaran, kebaikan, kedamaian, keadilan, persatuan, kemakmuran, kemaslahatan, kesejahteraan dan keutamaan untuk hidup secara dinamis bagi seluruh umat manusia serta menaungi segenap kemajemukan yang ada di seluruh alam termasuk juga di Indonesia. Selaku mayoritas di Indonesia, umat muslim harus bisa memberikan contoh yang baik dengan melalui berbagai prestasi dalam ranah nasional dan internasional, baik dari segi keilmuan, ekonomi, politik, sosial budaya, lingkungan hidup dan lain sebagainya. Selain itu, juga harus bisa menjaga relasi yang baik antar umat beragama. Berperilaku baik dan menegakkan keadilan dengan penuh akhlak, moral dan etika merupakan suatu keharusan bagi umat muslim kepada setiap golongan yang ada di Indonesia, dan tidak berbuat kezaliman, sebagaimana yang terdapat dalam nilai-nilai ajaran Islam.

Pada perumusan negara Pancasila tidak memandang dari satu aspek saja akan tetapi memandang dari berbagai aspek kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk bisa mempersatukan seluruh elemen bangsa Indonesia dan kemudian membentuk sebuah negara yang kuat, yang berdiri di atas semua golongan tanpa ada pembedaan dan diskriminasi. Para pendiri bangsa Indonesia menyepakati untuk tidak memisahkan antara agama dan negara ketika melakukan pembentukan Pancasila. Berbakti kepada bangsa dan negara Pancasila merupakan keharusan bagi umat beragama, termasuk juga Islam. Wujud bakti tersebut dapat dilakukan dengan penuh kepatuhan terhadap segala peraturan yang sudah disepakati bersama melalui musyawarah. Dengan demikian, umat muslim tidak boleh mempermasalahkan lagi relasi antara Islam dengan negara termasuk mempersoalkan negara Indonesia yang berlandaskan pada Pancasila. Sedangkan bagi elemen bangsa yang beragama non-Islam untuk tidak beranggapan yang negatif dengan menyatakan bahwa umat muslim dapat merusak terhadap tatanan sistem pendidikan nasional dan dapat juga mengancam eksistensi negara Pancasila karena perbuatan oknum yang mengatasnamakan Islam dalam pengambilan kebijakan pada perubahan sistem pendidikan nasional.

Para pendiri bangsa yang mayoritas umat muslim tidak pernah menganggap Pancasila sebagai hal yang memiliki pertentangan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, umat muslim selaku elemen bangsa Indonesia harus bisa berperan aktif dalam pemahaman, penghayatan, dan perilaku kehidupan sehari-hari dalam menjaga eksistensi negara Pancasila dengan terus berlomba-lomba meraih keunggulan sesuai dengan etika sportivitas. Negara Pancasila yang berpegang teguh terhadap nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan, musyawarah dan keadilan secara esensial sejalan dengan berbagai nilai dalam ajaran Islam sehingga nilai-nilai tersebut seharusnya diaktualisasikan dalam kehidupan berbangsa

dan bernegara di Indonesia melalui sistem pendidikan nasional agar terwujudnya sebuah negara yang menjadi cita-cita umat muslim, yaitu *Baldatūn Thayyibatūn Wa Rābbun Ghafūr*.

Melalui integrasi nilai-nilai keislaman berbasis wawasan kebangsaan, maka umat muslim di Indonesia harus menjadi uswah hasanah dalam membangun dan menjaga eksistensi negara Pancasila. Nilai-nilai keislaman harus bisa diimplementasikan secara sungguh-sungguh sehingga bisa mencegah terhadap berbagai praktik yang tidak sejalan dengan ajaran Islam, seperti korupsi, intoleran, radikalisme dan terorisme. Tidanya hanya itu saja, pada penyampaian nilai-nilai keislaman dalam tatanan sistem pendidikan harus dilakukan oleh para sarjana muslim yang memiliki keilmuan keislaman yang mumpuni sehingga bisa menyampaikan gagasan pemikiran keislaman yang penuh dengan moderat, toleran dan inklusif dengan penuh rasa kasih sayang.

Pada perbuatan yang demikian dilakukan agar menghindari terhadap pemahaman ekstrimis, radikal dan intoleran dalam sistem pendidikan nasional yang dapat membahayakan terhadap eksistensi negara Pancasila. Ajaran keislaman jika disampaikan oleh orang yang salah, maka akan berdampak perpecahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Berbagai implementasi atas pemahaman keislaman yang kurang tepat, seperti *sweeping* di berbagai tempat yang dianggap sebagai tempat maksiat, menyerang rumah ibadah agama lain, aksi demokrasi yang menentang atas kelompok keagamaan yang lain, yang dianggap mencemarkan kesucian agama Islam, dan aktif di berbagai kajian yang mengupayakan untuk melakukan formalisasi syariat Islam (The Wahid Foundation, 2017).

Selanjutnya, pemahaman Islam yang salah akan membawa kepada tindakan yang radikal yang dapat memicu lahirnya terorisme. Pada saat ini terorisme menjadi sebuah *extra ordinary crime* yang dapat merusak tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Padahal ajaran Islam tidak pernah mengajarkan untuk berbuat sesuatu yang dapat membahayakan diri sendiri ataupun orang lain sebab Islam dikenal dengan ajaran rahmah, toleran dan humanis dengan moralitas yang kuat.

D. KESIMPULAN

Penerapan nilai-nilai keislaman berbasis wawasan kebangsaan bisa dilakukan melalui tatanan kehidupan pribadi, keluarga, sosial kemasyarakatan, ekonomi, politik dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Sedangkan pada urgensi penerapannya dalam sistem pendidikan bertujuan untuk mengingatkan kepada seluruh elemen bangsa Indonesia termasuk juga umat muslim secara khusus bahwa sistem pendidikan nasional harus tetap berpegang teguh terhadap nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan, musyawarah dan keadilan, yang secara esensial sejalan dengan berbagai nilai dalam ajaran Islam.

Berdasarkan hasil dari kajian yang sudah dijelaskan diatas, maka penulis merekomendasikan agar internalisasi nilai-nilai keislaman berbasis kebangsaan terus dilakukan tidak hanya di masukkan dalam tatanan sistem pendidikan nasional, akan tetapi juga harus dilakukan sosialisasi di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan dilakukan oleh para sarjana muslim yang memiliki keilmuan yang baik tentang keislaman dan kebangsaan agar tidak mengarah pada pemahaman yang intoleran, radikalisme dan terorisme. Kemudian, pemerintah hendaknya juga bertanggung jawab dengan memberikan fasilitas kepada para sarjana muslim yang memiliki keilmuan tersebut agar diberikan akses di media mainstream untuk menyampaikan pentingnya menjaga eksistensi keberagaman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, mengingat mayoritas bangsa Indonesia beragama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Darajat, Z. (2017). Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1(1), 79–94.
- Elihami, E., & Firawati, F. (2017). Transformasi Sosial dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 51–60.

- Fikri, A. (2019). Pengaruh Globalisasi dan Era Disrupsi terhadap Pendidikan dan Nilai-Nilai Keislaman. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 117–136.
- Haedar Nashir. (2018). *Kuliah Kemuhammadiyah 2* (1st ed.). Suara Muhammadiyah.
- Nasikhah, K. (2021). Meneropong Praktik Nasionalisme Bernegara dalam Fiqih Kebangsaan. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(1), 57–68.
- Samud. (2016). *Relasi Islam dan Negara dalam Perspektif Gus Dur*. Tulus Pustaka.
- Smith, D. E. (1970). *Agama dan Modernisasi Politik; Suatu Kajian Analisis*. Rajawali.
- Sumadi, E. (2016). Keislaman dan Kebangsaan: Modal Dasar Pengembangan Organisasi Dakwah. *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(1), 167–184.
- The Wahid Foundation. (2017). *Measure of the Extent of Socio-Religious Intolerance and Radicalism within Muslim Society in Indonesia*. Wahid Foundation and Lembaga Survei Indonesia.
- Zulfikar, I., & Murod, M. (2019). Pancasila Sebagai Darul Ahdi Wa Syahadah Dalam Himpitan Ambiguitas Politik Dan Urgensi Uswah Politik. *Populis*, 4(8), 1117–1127.